

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Rokok, atau lebih dikenal sebagai sigaret, merupakan produk yang tumbuh pesat di tengah masyarakat. Budidaya tembakau dan cengkeh memberikan perhatian khusus pada kretek. Menurut Sapira, L. (2023), Indonesia menduduki peringkat ke-13 sebagai salah satu dari 30 negara dengan jumlah perokok terbanyak di dunia. Dalam dinamika rokok di Indonesia, kretek menjadi ciri khas yang unik dari seluruh jenis rokok yang beredar di negeri ini.

Dalam konteks budaya, rokok kretek tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari di Indonesia, tetapi juga menyatu erat dengan berbagai tradisi dan ritual masyarakat. Perkembangan kretek dari zaman kolonial hingga masa kini mencerminkan perjalanan panjang di mana rokok ini menjadi lebih dari sekadar produk konsumen. Kretek telah menjadi simbol identitas budaya yang turun temurun, merajut kisah dan nilai-nilai yang melekat pada masyarakat Indonesia. Ritual merokok kretek seringkali menjadi momen sosial yang memperkuat ikatan antarindividu, menciptakan ruang untuk berbagi cerita, dan mengukuhkan rasa solidaritas. Oleh karena itu, perancangan media informasi ini tidak hanya bertujuan untuk memberikan wawasan mengenai aspek ekonomi dan politik kretek, tetapi juga untuk memperkaya pemahaman masyarakat terhadap kekayaan budaya yang terkandung dalam setiap batang kretek yang menyala di negeri ini.

Perkembangan rokok kretek, yang kini merajai berbagai kalangan masyarakat, terlihat dari pabrik-pabrik besar hingga rumah produksi yang menjamur di pulau Jawa. Ini menunjukkan betapa kretek telah mengakar kuat dalam budaya Indonesia. Meskipun merokok diiringi oleh berbagai bahaya kesehatan, tak dapat dipungkiri bahwa kretek adalah warisan budaya dan bagian integral dari kekayaan kultural Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Hatia Putri, A.M. (2022), dari segi ekonomi, rokok, termasuk kretek, menjadi salah satu pilar ekonomi Indonesia dengan memberikan kontribusi signifikan, mencapai keuntungan sebesar Rp198,02 triliun per tahun.

Pernyataan Sobary, M. (2015), seorang budayawan, menggarisbawahi bahwa kretek memiliki keunikan tersendiri yang membuatnya eksklusif untuk ditemukan di Indonesia. Keberadaan cengkeh sebagai salah satu bahan baku utama kretek menjadi kunci utama dalam eksklusivitas tersebut. Sobary menekankan bahwa cengkeh, sebagai komponen penting dalam kretek, merupakan bahan baku endemic Nusantara. Ungkapan "endemik Nusantara" menunjukkan bahwa cengkeh tumbuh dan berkembang secara alami di wilayah kepulauan Indonesia. Hal ini menciptakan keterkaitan yang erat antara kretek dan keanekaragaman hayati serta iklim Indonesia yang menjadi rumah bagi cengkeh. Dengan demikian, pernyataan tersebut memperkuat pandangan bahwa kretek bukan hanya produk rokok biasa, tetapi juga bagian tak terpisahkan dari identitas dan kekayaan alam Indonesia.

Aditya. A. (2013), mengatakan bahwa kretek merupakan industri yang dibanggakan oleh masyarakat Jawa Tengah dan Jawa Timur. Beberapa diantaranya masih menganggap kretek sebagai obyek yang sakral dan simbol kedigdayaan masyarakat kelas buruh. Kesadaran yang dimiliki oleh masyarakat di Jawa Tengah dan Jawa Timur tersebut masih sangat berbeda dengan masyarakat di Jawa Barat khususnya di Jabodetabek, dimana kretek hanya dipandang sebagai sebatas produk yang dibakar dan dihisap. Hal tersebut disebabkan oleh generasi muda pada zaman ini yang mulai melupakan atau bahkan tidak pernah mendapatkan informasi mengenai peran kretek dalam kebudayaan masyarakat Indonesia.

Sejalan dengan konteks tersebut, penulis memilih judul tugas akhir yang berjudul "Perancangan Media Informasi Mengenai Kretek Sebagai Warisan Budaya pada Dewasa Muda Umur 18-25 Tahun di Jabodetabek." Jika banyak sumber literatur dan informasi lainnya cenderung membahas dalam konteks ekonomi, politik, harapannya perancangan ini dapat menginformasikan masyarakat Indonesia tentang peran dan kontribusi kretek sebagai bagian penting dari warisan budaya dan kultur Indonesia. Tujuan utama adalah mengembangkan apresiasi terhadap potensi komoditas sumber daya alam Indonesia serta menghargai peran para pengelola sumber daya alam tersebut dalam menjaga keberlanjutan warisan ini.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas, penulis menyimpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perancangan media informasi mengenai kretek pada dewasa muda umur 18-25 tahun di Jabodetabek?

## **1.3. Batasan Masalah**

Berikut merupakan batasan masalah untuk Perancangan Media Informasi Kretek pada Dewasa Muda Umur 18-25 di Jabodetabek.:

### **1.3.1 Batasan Geografis**

1. Negara : Indonesia
2. Kota : Jabodetabek

### **1.3.2 Batasan Demografis**

1. Jenis Kelamin : Perempuan dan Laki-laki
2. Usia : 18-25 tahun
3. Pekerjaan : Mahasiswa atau pegawai
4. Pendapatan : > Rp. 4.000.000
5. Kelas ekonomi : SES B-C
6. Agama : Semua agama
7. Status pernikahan : Sudah menikah / belum menikah

### **1.3.3 Batasan Psikografis**

1. Gaya hidup : Perkotaan, sibuk
2. Aktivitas : Eksplorasi, sosialisasi, sibuk
3. Perilaku : Melankolis, konvensional, supel

## **1.4. Tujuan Tugas Akhir**

Tujuan dari penulisan tugas akhir ini adalah untuk melakukan perancangan media informasi mengenai kretek sebagai warisan budaya pada dewasa muda usia 18-25 tahun di Jabodetabek.

### 1.5. Manfaat Tugas Akhir

Tugas akhir mengenai perancangan media informasi kretek di Indonesia sebagai warisan budaya yaitu :

1. Bagi penulis, memberikan penulis pendalaman mengenai topik dan juga lebih bisa mengapresiasi warisan budaya Indonesia. Selain itu, tugas akhir juga menjadi salah satu syarat kelulusan penulis untuk meraih gelar sarjana desain (S.Ds.).
2. Bagi pembaca, mendapatkan edukasi dan informasi mengenai kretek sebagai warisan budaya Indonesia, hal yang sebelumnya jarang untuk disadari oleh masyarakat.
3. Bagi narasumber, menjadi sumber sebagai sosok ahli dalam tugas akhir penulis.
4. Bagi mahasiswa dan universitas, menjadi referensi penelitian.

